



Contents lists available at Jurnal Perduli

JURNAL PERDULI

ISSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880 (Electronic)

Journal homepage: <http://ojs/jurnal.perduli.com>

Pelatihan Bisnis Digital Berbantuan Website untuk Meningkatkan Entrepreneurial Mindset Para Pekerja Migran Indonesia di Taiwan

Irwanto Irwanto¹, Ucu Cahyana¹, Sukro Muhab¹

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2024

Revised October 20th, 2024

Accepted December 26th, 2024

Keyword:

Bisnis digital

Entrepreneurial mindset

Pekerja migran Indonesia

Taiwan

Abstrak

Pekerja migran Indonesia di Taiwan menghadapi berbagai tantangan yang sering kali menghambat kemampuan mereka untuk berkembang dan berdaya saing, seperti kurangnya minat berwirausaha dan pola pikir wirausaha. Untuk itu, diperlukan upaya untuk menanamkan pola pikir wirausaha melalui pelatihan dan pendidikan yang tepat sasaran. Dalam konteks ini, program pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pelatihan bisnis digital berbantuan website dalam meningkatkan entrepreneurial mindset para pekerja migran Indonesia di Taiwan. Peserta pelatihan ini terdiri dari 23 pekerja migran Indonesia yang berada di Taiwan. Mereka berusia antara 25 hingga 45 tahun dan memiliki latar belakang pekerjaan sebagai pekerja pabrik dan perawat rumah tangga. Pelatihan ini dilaksanakan pada 15 Juni 2024 di Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia di Taipei. Evaluasi program pelatihan dilakukan melalui pengukuran skor Entrepreneurial Mindset. Secara keseluruhan, peserta pelatihan umumnya memiliki mindset kewirausahaan yang baik, tetapi masih terdapat beberapa area yang memerlukan peningkatan, terutama dalam hal pengambilan risiko dan inisiatif mandiri. Program pelatihan selanjutnya dapat difokuskan untuk meningkatkan aspek-aspek tersebut guna lebih menguatkan mindset kewirausahaan para pekerja migran Indonesia di Taiwan.

Abstract: Indonesian migrant workers in Taiwan face various challenges that often hinder their ability to develop and compete, such as a lack of interest in entrepreneurship and an entrepreneurial mindset. Therefore, efforts are needed to instill an entrepreneurial mindset through targeted training and education. In this context, this service program aims to explore the effectiveness of digital business training assisted by a website in enhancing the entrepreneurial mindset of Indonesian migrant workers in Taiwan. The training participants consist of 23 Indonesian migrant workers in Taiwan, aged between 25 and 45 years old, with backgrounds as factory workers and domestic caregivers. The training was conducted on June 15, 2024, at the Indonesian Trade and Economic Office in Taipei. The evaluation of the training program was conducted through the measurement of Entrepreneurial Mindset scores. Overall, the training participants generally have a good entrepreneurial mindset, but there are still some areas that need improvement, especially in terms of risk-taking and self-initiative. Subsequent training programs can be focused on enhancing these aspects to further strengthen the entrepreneurial mindset of Indonesian migrant workers in Taiwan.



Corresponding Author:

Irwanto

Email: irwanto@unj.ac.id

1. Pendahuluan

Pekerja migran Indonesia di Taiwan menghadapi berbagai tantangan yang sering kali menghambat kemampuan mereka untuk berkembang dan berdaya saing. Salah satu masalah utama adalah kurangnya akses informasi dan pemberdayaan bagi para migran yang berada di luar negeri. Pekerja migran sering kali terisolasi dari sumber daya dan informasi yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Afriani & Maimunah, 2020). Akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang relevan sangat penting untuk memberdayakan pekerja migran agar mereka dapat memanfaatkan peluang yang ada dan meningkatkan kualitas hidup mereka di luar negeri.

Salah satu tantangan signifikan lainnya adalah kurangnya minat berwirausaha dan pola pikir wirausaha di kalangan pekerja migran Indonesia. Banyak pekerja migran yang lebih memilih untuk bekerja dalam sektor yang sudah mereka kenal dan enggan untuk mengambil risiko yang terkait dengan wirausaha (Hendrayati & Syahidah, 2018; Maharani et al., 2021). Padahal, memiliki pola pikir wirausaha dapat membuka peluang baru dan meningkatkan kemandirian ekonomi para pekerja migran. Untuk itu, diperlukan upaya untuk menanamkan pola pikir wirausaha melalui pelatihan dan pendidikan yang tepat sasaran.

Kurangnya literasi dan keterampilan teknologi juga menjadi hambatan bagi para pekerja migran Indonesia dalam memanfaatkan peluang bisnis digital. Meskipun teknologi digital telah menjadi bagian esensial dalam kehidupan sehari-hari, banyak pekerja migran yang masih kurang memahami cara menggunakan teknologi ini untuk keuntungan bisnis mereka (Haer & Mulyaningsih, 2023; Laksono et al., 2021; Wahyono et al., 2019). Literasi teknologi yang rendah menghalangi pekerja migran untuk mengakses pasar yang lebih luas dan berkompetisi dalam ekonomi digital global. Oleh karena itu, peningkatan literasi teknologi melalui pelatihan yang intensif dan berbasis kebutuhan sangatlah penting.

Selain itu, pekerja migran Indonesia di Taiwan sering kali tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara memulai bisnis digital. Pengetahuan tentang cara memasarkan bisnis secara online, menentukan produk atau jasa yang ditawarkan, serta memahami kebutuhan pasar menjadi aspek krusial yang harus dikuasai (Jatiningrum et al., 2020; Syukri & Sunrawali, 2022). Tanpa pemahaman yang baik tentang elemen-elemen ini, banyak pekerja migran yang mengalami kesulitan dalam menjalankan bisnis digital dan akhirnya gagal mencapai tujuan jangka panjang mereka.

Pelatihan bisnis digital berbantuan website dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh pekerja migran Indonesia di Taiwan. Pentingnya pelatihan usaha digital bagi pekerja migran Indonesia di Taiwan tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga memiliki dampak positif bagi perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pekerja migran, diharapkan mereka dapat berkontribusi lebih besar pada pembangunan ekonomi setelah kembali ke Indonesia (Novitasari, 2022; Vinatra, 2023). Pekerja migran yang sukses dalam bisnis digital dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi masyarakat lainnya untuk mengembangkan usaha mereka sendiri, sehingga menciptakan efek multiplier yang positif bagi perekonomian nasional.

Dalam konteks ini, program pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pelatihan bisnis digital berbantuan website dalam meningkatkan entrepreneurial mindset para pekerja migran Indonesia di Taiwan. Program pengabdian ini akan mengkaji berbagai aspek

pelatihan, termasuk konten, metode, dan dampaknya terhadap perubahan pola pikir dan keterampilan wirausaha para pekerja migran. Hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi pengembangan program pelatihan yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan.

2. Metode Pelaksanaan

2.1 Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan ini terdiri dari 23 pekerja migran Indonesia yang berada di Taiwan. Mereka berusia antara 25 hingga 45 tahun dan memiliki latar belakang pekerjaan sebagai pekerja pabrik dan perawat rumah tangga. Durasi kerja mereka di Taiwan bervariasi antara 5 hingga 14 tahun, mencerminkan pengalaman yang signifikan di lingkungan kerja asing. Seluruh peserta berjenis kelamin perempuan kecuali satu peserta yang laki-laki. Pemilihan peserta ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami tantangan dan potensi dari kelompok pekerja migran yang mendominasi sektor-sektor pekerjaan tertentu di Taiwan, serta memberikan pelatihan yang relevan dan dapat diterapkan langsung dalam konteks kehidupan mereka.

2.2 Waktu dan Tempat Pelatihan

Pelatihan ini dilaksanakan pada 15 Juni 2024 di Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia di Taipei, yang beralamat di 6F, No. 550, Ruiguang Road, Neihu District, Taipei, 114, Taiwan. Pemilihan tempat ini didasarkan pada kemudahan akses bagi para pekerja migran serta dukungan fasilitas yang memadai untuk kegiatan pelatihan. Waktu pelatihan yang dipilih juga mempertimbangkan jadwal kerja para peserta, sehingga tidak mengganggu kewajiban pekerjaan mereka.

2.3 Desain Pelatihan

Desain pelatihan menggunakan pendekatan yang beragam untuk memastikan pencapaian tujuan yang komprehensif. Metode yang digunakan meliputi pelatihan berbasis proyek, di mana peserta diberikan tugas untuk mengembangkan ide bisnis digital yang relevan dengan pengalaman dan keterampilan mereka. Selain itu, kelompok kerja dibentuk untuk mendorong kolaborasi dan pertukaran ide antara peserta. Studi kasus digunakan untuk memberikan wawasan praktis tentang tantangan dan solusi dalam bisnis digital, sementara sesi sharing pengalaman memungkinkan peserta untuk belajar dari keberhasilan dan kegagalan sesama pekerja migran. Pendekatan ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan praktis serta meningkatkan motivasi dan pola pikir kewirausahaan.

2.4 Evaluasi Pelatihan

Evaluasi program pelatihan dilakukan melalui pengukuran skor Entrepreneurial Mindset para peserta di akhir program. Instrumen evaluasi diadaptasi dari Jung dan Lee (2019) yang mencakup lima aspek utama: inovasi, kebutuhan untuk berprestasi, pengambilan risiko, kemandirian, dan proaktif. Di akhir pelatihan, peserta diberikan posttest untuk mengukur perubahan dalam mindset kewirausahaan mereka. Inovasi diukur melalui kecenderungan peserta untuk mencari peluang dan solusi baru. Kebutuhan untuk berprestasi dinilai dari kecenderungan untuk mencapai sesuatu dengan cepat dan baik. Pengambilan risiko dievaluasi berdasarkan kecenderungan untuk mencoba sesuatu dengan segala resikonya, sementara kemandirian diukur dari kecenderungan untuk bertindak secara mandiri. Proaktif dinilai dari kecenderungan untuk merencanakan dan bertindak lebih awal.

Data yang diperoleh dari posttest kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS 25. Analisis ini memungkinkan untuk mengidentifikasi perubahan dalam mindset kewirausahaan

para peserta setelah mengikuti pelatihan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas program pelatihan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan program pelatihan di masa mendatang serta kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan dan mindset kewirausahaan di kalangan pekerja migran Indonesia di Taiwan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan untuk pekerja migran ini meliputi beberapa topik penting, yaitu: (i) penyusunan daftar bahan, (ii) perhitungan harga pokok penjualan (HPP), (iii) analisis titik impas (BEP/break even point), dan (iv) perhitungan periode pengembalian modal (PBP/payback period). Peserta diajarkan cara membuat daftar bahan secara lengkap dan terstruktur, termasuk mengidentifikasi sumber bahan, menentukan kuantitas, dan memastikan kualitas bahan. Kemudian, peserta belajar menghitung semua biaya produksi, termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan overhead produksi, untuk menentukan HPP yang akurat. Setelah itu, peserta diajarkan cara menghitung BEP dan menginterpretasikan hasilnya untuk merencanakan strategi bisnis yang efektif. Terakhir, peserta mempelajari cara menghitung payback period dan menggunakannya untuk mengevaluasi proyek investasi.

Materi pelatihan disampaikan melalui metode berbasis proyek, kerja kelompok, studi kasus, dan presentasi oleh peserta pelatihan (Gambar 1). Selama pelatihan, semua peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Mereka terlibat aktif dalam diskusi dan saling bertukar pendapat. Dengan metode dan topik yang komprehensif, pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan praktis dan pengetahuan bisnis para pekerja migran, sehingga mereka dapat lebih siap dan percaya diri dalam menjalankan usaha digital atau bisnis lainnya.



1a) Aktivitas Pelatihan



1b) Presentasi Analisis Kelayakan Bisnis

Gambar 1. Kegiatan Pelatihan

Tahapan akhir dari program pelatihan adalah proses monitoring dan evaluasi. Pelatihan ini berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari para pekerja migran. Hasil monitoring menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung sesuai rencana, waktu pelatihan dikelola dengan baik, materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta, dan pelaksanaan pelatihan tepat waktu sesuai jadwal yang disepakati. Evaluasi dilakukan untuk menilai mindset kewirausahaan peserta. Keberhasilan pelatihan dinilai melalui hasil angket. Statistik deskriptif mengenai profil mindset kewirausahaan para pekerja migran Indonesia disajikan dalam Tabel 1. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel beserta interpretasinya.

Tabel 1. Profil Entrepreneurial Mindset Pekerja Migran Indonesia di Taiwan

Pernyataan	Min	Max	Mean	SD
A. Inovasi				
1. Saya suka menghadapi tantangan baru	3,00	4,00	3,67	0,50
2. Saya mencoba bekerja dengan cara yang baru	3,00	4,00	3,44	0,53
3. Saya cenderung menerima ide-ide baru	3,00	4,00	3,44	0,53
4. Saya suka ide-ide yang imajinatif	3,00	4,00	3,44	0,53
5. Saya mencoba mencari peluang baru lebih awal daripada orang lain	3,00	4,00	3,44	0,53
6. Saya terus berusaha menghasilkan ide-ide luar biasa	3,00	4,00	3,44	0,53
B. Kebutuhan untuk Berprestasi				
7. Saya bertindak cepat untuk mencapai tujuan	3,00	4,00	3,44	0,53
8. Saya lebih bersemangat daripada orang lain	3,00	4,00	3,56	0,53
9. Saya memiliki kemauan kuat untuk mencapai sesuatu	3,00	4,00	3,44	0,53
10. Saya terus mengupayakan hal-hal yang baru meskipun ada rintangan	3,00	4,00	3,56	0,53
C. Pengambilan Risiko				
11. Saya cenderung mengupayakan sesuatu dengan nilai harapan tinggi meskipun berisiko tinggi	1,00	4,00	3,11	0,93
12. Saya cenderung mengambil risiko untuk mencoba peluang-peluang baru	1,00	4,00	3,11	1,27
13. Saya cenderung mengambil tantangan meskipun ada risiko kegagalan	1,00	4,00	3,22	0,97
D. Kemandirian				
14. Saya cenderung tidak mau menerima bantuan dari orang lain	3,00	4,00	3,44	0,53
15. Saya lebih suka memecahkan masalah secara mandiri	3,00	4,00	3,44	0,53
16. Saya lebih suka bertindak berdasarkan keputusan saya sendiri	1,00	4,00	3,22	0,97
E. Proaktif				
17. Saya secara proaktif merencanakan hal-hal baru	3,00	4,00	3,56	0,53
18. Saya merencanakan dan bertindak terlebih dahulu daripada menunggu sesuatu diberikan	3,00	4,00	3,44	0,53
19. Saya cenderung aktif mengatasi kesulitan daripada menyalahkan lingkungan/orang lain	3,00	4,00	3,56	0,53
Seluruh pernyataan	2,79	4,00	3,42	0,54

Pada indikator inovasi, butir dengan skor rata-rata tertinggi adalah “Saya suka menghadapi tantangan baru” dengan mean sebesar 3,67 dan standar deviasi 0,50. Ini menunjukkan bahwa para peserta pelatihan cenderung lebih tertarik untuk menghadapi tantangan baru dibandingkan dengan aspek inovasi lainnya. Sebaliknya, butir dengan skor rata-rata terendah adalah “Saya mencoba bekerja dengan cara yang baru”, “Saya cenderung menerima ide-ide baru”, “Saya suka ide-ide yang imajinatif”, “Saya mencoba mencari peluang baru lebih awal daripada orang lain”, dan “Saya terus berusaha menghasilkan ide-ide luar biasa”, masing-masing dengan mean sebesar 3,44 dan standar deviasi 0,53. Meskipun skor ini masih tergolong tinggi, tetapi menunjukkan bahwa ada ruang untuk peningkatan dalam hal mencoba cara kerja baru, menerima dan menghasilkan ide-ide baru, serta mencari peluang lebih awal. Para peserta

pelatihan menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap menghadapi tantangan baru dibandingkan dengan aspek inovasi lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh lingkungan kerja dan pengalaman hidup mereka sebagai pekerja migran yang sering menghadapi berbagai tantangan dan situasi baru. Tantangan-tantangan ini mungkin membuat mereka lebih terbiasa dan siap untuk menghadapi hal-hal baru, sehingga menciptakan ketertarikan yang lebih tinggi pada tantangan baru (Amabile & Pratt, 2016). Menurut De Jong dan Den Hartog (2010), individu yang sering dihadapkan pada situasi baru dan menantang lebih cenderung mengembangkan keterampilan inovatif sebagai respons adaptif terhadap kondisi tersebut.

Dalam indikator kebutuhan untuk berprestasi, dua butir memperoleh skor rata-rata tertinggi yang sama, yaitu “Saya lebih bersemangat daripada orang lain” dan “Saya terus mengupayakan hal-hal yang baru meskipun ada rintangan”, masing-masing dengan mean sebesar 3,56 dan standar deviasi 0,53. Ini mengindikasikan bahwa semangat dan ketekunan dalam mencapai sesuatu meskipun ada rintangan adalah aspek yang sangat kuat di kalangan peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa semangat dan motivasi yang tinggi adalah faktor penting dalam mencapai kesuksesan di bidang apapun (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000; Duckworth et al., 2007). Butir lainnya memiliki skor rata-rata sedikit lebih rendah, yakni “Saya bertindak cepat untuk mencapai tujuan” dan “Saya memiliki kemauan kuat untuk mencapai sesuatu”, masing-masing dengan mean sebesar 3,44 dan standar deviasi 0,53, menunjukkan bahwa meskipun memiliki tekad yang kuat, ada peluang untuk lebih meningkatkan kecepatan tindakan dalam mencapai tujuan. Meskipun masih dalam kategori yang tinggi, ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal kecepatan tindakan dalam mencapai tujuan. Penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan untuk bertindak cepat dan tepat sangat penting dalam meraih kesuksesan dalam lingkungan bisnis yang dinamis (Eisenhardt & Martin, 2000; McGrath, 2001).

Indikator pengambilan risiko menunjukkan variasi yang lebih besar dalam skor. Butir dengan skor rata-rata tertinggi adalah “Saya cenderung mengambil tantangan meskipun ada risiko kegagalan” dengan mean 3,22 dan standar deviasi 0,97, menunjukkan bahwa peserta cenderung berani mengambil tantangan meskipun ada risiko. Namun, butir dengan skor rata-rata terendah adalah “Saya cenderung mengupayakan sesuatu dengan nilai harapan tinggi meskipun berisiko tinggi” dan “Saya cenderung mengambil risiko untuk mencoba peluang-peluang baru”, masing-masing dengan mean sebesar 3,11, dengan standar deviasi masing-masing 0,93 dan 1,27. Ini menunjukkan bahwa ada keraguan atau ketidakpastian yang lebih besar dalam mengambil risiko tinggi atau mencoba peluang baru. Indikator pengambilan risiko ini penting dalam konteks kewirausahaan karena kewirausahaan seringkali melibatkan pengambilan risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Jung dan Lee (2019) menunjukkan bahwa sikap terhadap risiko memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan dalam berwirausaha. Mereka menemukan bahwa para wirausahawan yang memiliki sikap yang lebih positif terhadap risiko cenderung lebih sukses dalam menghadapi tantangan dan mengambil peluang bisnis baru.

Pada indikator kemandirian, dua butir memiliki skor rata-rata tertinggi yang sama yaitu “Saya cenderung tidak mau menerima bantuan dari orang lain” dan “Saya lebih suka memecahkan masalah secara mandiri”, masing-masing dengan mean 3,44 dan standar deviasi 0,53. Ini menunjukkan bahwa peserta memiliki kecenderungan kuat untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya kemandirian dalam kesuksesan kewirausahaan (Shir et al., 2019). Skor rata-rata terendah pada indikator ini adalah “Saya lebih suka bertindak berdasarkan keputusan saya sendiri” dengan mean 3,22 dan standar deviasi 0,97. Meskipun tetap positif, hasil ini menunjukkan bahwa dalam

hal pengambilan keputusan mandiri, masih ada sedikit keraguan di antara peserta. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta memiliki kecenderungan untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah, namun dalam hal pengambilan keputusan, terdapat keraguan atau ketidakpastian yang lebih besar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang efektif merupakan kunci dalam pengembangan kewirausahaan yang berhasil (Hussain & Li, 2022).

Indikator proaktif menunjukkan dua butir dengan skor rata-rata tertinggi yaitu “Saya secara proaktif merencanakan hal-hal baru” dan “Saya cenderung aktif mengatasi kesulitan daripada menyalahkan lingkungan/orang lain”, masing-masing dengan mean sebesar 3,56 dan standar deviasi 0,53. Ini menunjukkan bahwa peserta memiliki kecenderungan yang sangat baik untuk merencanakan dan mengatasi kesulitan secara proaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa para peserta pelatihan memiliki kemampuan proaktif yang kuat dalam merencanakan hal-hal baru dan mengatasi kesulitan tanpa menyalahkan lingkungan atau orang lain. Skor rata-rata yang tinggi untuk butir-butir ini menandakan bahwa peserta memiliki kesadaran akan pentingnya perencanaan dan tindakan proaktif dalam menghadapi tantangan. Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Mahardika dan Kistyanto (2020), yang menekankan pentingnya sikap proaktif dalam merencanakan dan mengelola usaha. Butir dengan skor rata-rata terendah adalah “Saya merencanakan dan bertindak terlebih dahulu daripada menunggu sesuatu diberikan” dengan mean 3,44 dan standar deviasi 0,53, menunjukkan bahwa meskipun proaktif, ada ruang untuk meningkatkan inisiatif dalam bertindak lebih awal. Hal ini sejalan dengan pendapat Zhao dan Smallbone (2019), yang menekankan pentingnya pengembangan sikap proaktif dalam konteks kewirausahaan digital. Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara pelatihan untuk memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan kemampuan peserta untuk bertindak proaktif, terutama dalam merencanakan dan bertindak secara mandiri. Dengan demikian, hasil evaluasi dan temuan ini dapat menjadi dasar bagi penyelenggara pelatihan untuk merancang strategi pengembangan lebih lanjut guna meningkatkan inisiatif proaktif para peserta.

4. Kesimpulan dan Saran

Secara keseluruhan, skor rata-rata dari seluruh pernyataan menunjukkan nilai mean 3,42 dengan standar deviasi 0,54. Ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan umumnya memiliki mindset kewirausahaan yang baik, tetapi masih terdapat beberapa area yang memerlukan peningkatan, terutama dalam hal pengambilan risiko dan inisiatif mandiri. Program pelatihan selanjutnya dapat difokuskan untuk meningkatkan aspek-aspek tersebut guna lebih menguatkan mindset kewirausahaan para pekerja migran Indonesia di Taiwan. Dengan demikian, hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta memiliki ketertarikan yang tinggi dalam menghadapi tantangan baru, namun masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal penerapan ide-ide baru, cara kerja inovatif, dan pencarian peluang baru. Pelatihan selanjutnya dapat fokus pada pengembangan aspek-aspek ini untuk lebih memperkuat kemampuan inovatif peserta.

Berdasarkan temuan dari evaluasi pelatihan, rekomendasi akan disusun untuk perbaikan program di masa depan. Aspek yang dievaluasi mencakup efektivitas metode pelatihan, relevansi materi, serta dampak pelatihan terhadap peningkatan mindset kewirausahaan peserta. Rekomendasi ini akan digunakan untuk menyempurnakan desain pelatihan dan memastikan bahwa program pelatihan di masa mendatang dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya. Implementasi lanjutan juga mencakup penyediaan dukungan berkelanjutan bagi para peserta, seperti bimbingan dan mentoring, serta pengembangan jaringan bisnis di antara pekerja migran.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Jakarta atas bantuan pendanaan program Pengabdian kepada Masyarakat Kolaboratif Internasional (PPM-KI) tahun 2024 (Nomor: 14/PPM-KI/LPPM/III/2024).

6. Daftar Pustaka

- Afriani, R., & Maimunah, M. (2020). Penguatan keterampilan bahasa Inggris pekerja migran Indonesia (PMI) Cirebon. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 74–83.
- Amabile, T. M., & Pratt, M. G. (2016). The dynamic componential model of creativity and innovation in organizations: Making progress, making meaning. *Research in Organizational Behavior*, 36, 157-183. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2016.10.001>
- De Jong, J. P., & Den Hartog, D. N. (2010). Measuring innovative work behaviour. *Creativity and Innovation Management*, 19(1), 23-36. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-8691.2010.00547.x>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Eisenhardt, K. M., & Martin, J. A. (2000). Dynamic capabilities: What are they? *Strategic Management Journal*, 21(10-11), 1105-1121. [https://doi.org/10.1002/1097-0266\(200010/11\)21:10/11<1105::AID-SMJ133>3.0.CO;2-E](https://doi.org/10.1002/1097-0266(200010/11)21:10/11<1105::AID-SMJ133>3.0.CO;2-E)
- Haer, J., & Mulyaningsih, T. (2023). Adopsi teknologi digital dan kinerja wirausaha: apakah eks pekerja migran lebih adaptif dan produktif? *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 419-428.
- Hendrayati, H., & Syahidah, R. K. (2018). Barriers and possibilities of implementation of customer relationship management on small and medium enterprises by womenpreneurs. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 19(2), 72–87. <https://doi.org/10.24198/JBM.V19I2.196>
- Hussain, N., & Li, B. (2022). Entrepreneurial leadership and entrepreneurial success: the role of knowledge management processes and knowledge entrepreneurship. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.829959>
- Jatiningrum, C., Wulandari, W., & Yuliana, R. (2020). Strategi pemasaran media online sebagai media pendukung UMKM pada masa pandemi Covid-19. *ECo-Fin*, 2(2), 57–62. <https://doi.org/10.32877/ef.v2i2.315>
- Jung, E., & Lee, Y. (2019). College students' entrepreneurial mindset: educational experiences override gender and major. *Sustainability*, 12(19), 8272. <https://doi.org/10.3390/su12198272>
- Laksono, F. A. T., Astuti, S. D., Widagdo, A., & Iswahyudi, S. (2021). Peningkatan kemampuan digitalisasi promosi dan pemasaran produk kelompok eks-buruh migran di Kabupaten Wonosobo. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(1), 13–26. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i1.2867>
- Maharani, I. F., Hidayat, D., & Dianita, I. A. (2021). Penerapan digital marketing pada konteks usaha mikro kecil dan menengah womenpreneur “Maima” Indonesia. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 7(2), 699–709.

- Mahardika, M. D., & Kistyanto, A. (2020). Pengaruh kepribadian proaktif terhadap kesuksesan karir melalui adaptabilitas karir. *Forum Ekonomi*, 22(2), 185-195
- McGrath, R. G. (2001). Exploratory learning, innovative capacity, and managerial oversight. *Academy of Management Journal*, 44(1), 118–131. <https://doi.org/10.2307/3069340>
- Novitasari, A.T. (2022). Kontribusi umkm terhadap pertumbuhan ekonomi era digitalisasi melalui peran pemerintah. *Journal of Applied Business and Economic*, 9(2), 184-204. <http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v9i2.13703>
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist*, 55(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5>
- Shir, N., Nikolaev, B. N., & Wincent, J. (2019). Entrepreneurship and well-being: The role of psychological autonomy, competence, and relatedness. *Journal of Business Venturing*, 34(5), 105875. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2018.05.002>
- Syukri, A. U., & Sunrawali, A. N. (2022). Digital marketing dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(1), 170-182. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i1.10207>
- Vinatra, S. (2023). Peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam kesejahteraan perekonomian negara dan masyarakat. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(3), 1-8. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i1.832>
- Wahyono, E., Kolopaking, L. M., Sumarti M. C., T., & Vitayala S. Hubeis, A. (2019). Jaringan digital dan pengembangan kewirausahaan sosial buruh migran perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 57–76. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1837>
- Zhao, D., & Smallbone, D. (2019). What affects nascent entrepreneurs' proactiveness. *Asia Pacific Management Review*, 24(4), 318–326. <https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2018.12.001>